



PENGENALAN BUDAYA JEPANG ORIGAMI KEPADA ANAK-ANAK STT YOWANA PUTRA YUDHA DI DESA PENGLIPURAN, BANGLI

I Made Henra Dwikarmawan Sudipa¹, I Kadek Arif Gunawan²

^{1,2} Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: hendradwikarmawan@unmas.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Penglipuran, Bangli, yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata budaya di Bali. Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan mancanegara, generasi muda di desa ini, terutama anggota STT Yowana Putra Yudha, diharapkan mampu menjaga dan melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan pemahaman lintas budaya internasional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pengenalan budaya Jepang, khususnya seni lipat kertas tradisional atau origami. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan dosen dari Kumamoto Gakuen University Jepang, serta mahasiswa dari Program Studi Sastra Jepang FBA Unmas Denpasar. Kegiatan yang ini bertujuan untuk memberikan edukasi budaya Jepang kepada generasi muda di desa Penglipuran serta meningkatkan keterampilan dalam berinteraksi dengan wisatawan asing, khususnya Jepang. Anak-anak desa diajak untuk belajar membuat berbagai bentuk origami, seperti burung bangau dan bunga, yang memiliki makna filosofis dalam budaya Jepang. Interaksi budaya ini dapat berlangsung dengan baik dan diharapkan dapat memperkuat apresiasi terhadap budaya internasional serta meningkatkan kepercayaan diri anak-anak STT Yowana Putra Yudha dalam berdialog lintas budaya.

Kata Kunci: pengabdian, edukasi, budaya, Jepang, *origami*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangli adalah salah satu kabupaten di Bali yang mengembangkan potensi wisata alam dan budaya untuk menjadi daya tarik wisata. Salah satu desa yang menjadi destinasi wisata di Kabupaten Bangli adalah desa Penglipuran. Desa ini memiliki daya tarik berupa pola tata ruang desa, arsitektur tradisional rumah penduduk, adat istiadat masyarakat lokal, makanan dan minuman tradisional. Hal ini menarik wisatawan yang datang ke Bali, baik lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke desa Penglipuran. Seperti yang dilansir dalam Tribun Bali bahwa hingga akhir Oktober 2023,



jumlah kunjungan diakui telah mencapai 800 ribu yang didominasi oleh wisatawan nusantara. Sedangkan wisatawan asing yang sudah berkunjung ke Penglipuran jumlahnya tercatat sebanyak 87 ribu orang (Mercury, 2023).

Desa Penglipuran memiliki berbagai perangkat desa yang berfungsi memberikan pelayanan bagi para wisatawan. Salah satunya adalah Sekaa Teruna Teruni (STT) atau organisasi perkumpulan muda-mudi yang berfungsi sebagai wadah dalam mengembangkan kreativitas remaja. STT adalah organisasi sosial bagi pemuda-pemudi di Bali yang berasal dari, oleh, dan untuk masyarakat, khususnya di tingkat desa atau komunitas adat (Darsa, 2013). Anggota STT terdiri atas remaja yang belum menikah. STT bertugas bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah kesejahteraan sosial (Putra, 2013).

Setiap desa di Bali umumnya memiliki STT, dan pemuda-pemudi diwajibkan bergabung untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab mereka (Ariyoga, 2020). Para anggota STT di desa Penglipuran bernama Yowana Putra Yudha adalah generasi penerus yang diharapkan untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di desa Penglipuran. Dengan banyaknya wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Penglipuran, maka para generasi penerus ini harus mempersiapkan diri dalam melakukan kontak dengan wisatawan mancanegara tersebut.

Salah satu implementasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah pengenalan dan edukasi budaya Jepang kepada para anggota STT Yowana Putra Yudha di Desa Penglipuran. Budaya merupakan salah satu komponen penting dalam membentuk identitas suatu bangsa dan masyarakat. Salah satu cara terbaik untuk meningkatkan pemahaman lintas budaya, terutama bagi generasi muda, adalah memberikan pengenalan budaya asing. Salah satu budaya yang memiliki pengaruh signifikan di dunia internasional adalah budaya Jepang. Negara Jepang dikenal memiliki kekayaan budaya yang unik. Salah satu budayanya adalah seni lipat kertas tradisional yang dikenal sebagai origami.

Pengenalan budaya origami tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan aktivitas kreatif, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofi seperti ketekunan, kesabaran, dan kreativitas. Pengenalan seni origami kepada anak-anak dapat memberikan manfaat



edukatif sekaligus memperkenalkan mereka pada kebudayaan Jepang secara menyenangkan dan interaktif. Dengan melibatkan anak-anak STT Yowana Putra Yudha di desa Penglipuran serta mahasiswa Jepang yang berasal dari Kumamoto Gakuen University, kegiatan ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta meningkatkan apresiasi terhadap budaya Jepang.

Kegiatan pengabdian serupa pernah dilakukan oleh Wiyatasari (2021) dalam artikelnya yang berjudul “Sosialisasi Budaya Wisatawan Jepang Kepada Pramuwisata Di Desa Wisata Kandri”. Artikel ini menjelaskan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan memperkenalkan budaya wisatawan Jepang dan etika pramuwisata dalam memandu wisatawan Jepang di Desa Wisata Kandri, Semarang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan praktik langsung, dan ditujukan bagi anggota kelompok sadar wisata di desa tersebut. Hasilnya, peserta mendapat pengetahuan tentang budaya dan karakteristik wisatawan Jepang, diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kenyamanan dalam melayani wisatawan Jepang. Adapun kegiatan ini diusulkan untuk dilanjutkan dan dikembangkan dengan variasi tema atau metode di masa mendatang.

Pengabdian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para generasi muda di Desa Wisata Penglipuran agar dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang budaya Jepang, serta menikmati proses kreatif dalam membuat berbagai bentuk origami. Selain itu, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi sarana untuk berinteraksi dengan orang Jepang untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berdialog dalam lingkungan pariwisata internasional.

METODE

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini solusi yang diberikan adalah dengan melakukan edukasi dan perkenalan tentang budaya dari negara lain, yakni negara Jepang. Edukasi dan perkenalan tentang budaya Jepang ini dilakukan melalui cara yang menyenangkan yaitu pelatihan seni melipat kertas origami. Tim pelaksana ikut terjun langsung ke lapangan untuk melaksanakan kegiatan ini. Kegiatan



ini melibatkan para dosen dan mahasiswa dari Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar bersama dan Kumamoto Gakuen University Jepang.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian internasional ini dilaksanakan secara luring di Desa Wisata Penglipuran, Bangli. Tim Pelaksana terdiri dari 3 orang dosen dan 6 orang mahasiswa Fakultas Bahasa Asing Unmas Denpasar. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan oleh tim pelaksana sebelum kegiatan pengenalan dan edukasi budaya Jepang dilaksanakan. Adapun pihak yang diwawancara adalah kepala desa Penglipuran. Wawancara ini bertujuan agar program yang berlangsung bisa tepat sasaran sebagaimana yang dibutuhkan oleh para anggota STT Yowana Putra Yudha yang berada di desa Penglipuran. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dijadikan pedoman untuk merancang kegiatan pengabdian internasional.

2. Metode Pengenalan Tentang Budaya Jepang

Sebelum melakukan pelatihan seni melipat kertas origami, para peserta yang terdiri atas para anggota STT Yowana Putra Yudha berusia 10-13 tahun yang diberikan penjelasan mengenai kebudayaan Jepang secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan seni melipat kertas itu sendiri, jenis-jenis origami yang terkenal di Jepang, serta langkah-langkah dasar membuat origami. Metode ceramah ini dilakukan oleh mahasiswa dari Kumamoto Gakuen University-Jepang, didampingi oleh perwakilan dosen dan mahasiswa Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar.

3. Metode Praktik

Setelah mendengarkan penjelasan dari pihak Kumamoto Gakuen University-Jepang, para peserta kemudian dibagi menjadi 5 kelompok masing-masing terdiri dari pihak Kumamoto Gakuen University, STT Yowana Putra Yudha, dosen, dan mahasiswa FBA Unmas Denpasar. Sambil melakukan praktik origami, pihak STT Yowana Putra Yudha dapat mengajukan pertanyaan mengenai budaya Jepang dan diterjemahkan oleh mahasiswa Prodi Sastra Jepang. Sebaliknya, pihak Kumamoto Gakuen University juga dapat bertanya mengenai budaya Bali yang ada di desa Wisata Penglipuran. Para dosen bertugas memantau jalannya diskusi antar pihak.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan

Sebelum merancang kegiatan, tim pelaksana menerapkan melaksanakan wawancara secara mendalam kepada pihak Desa Penglipuran untuk mendapatkan informasi. Informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dijadikan pedoman untuk merancang kegiatan pengabdian. Pelatihan seni melipat kertas *origami* di Desa Wisata Penglipuran dilaksanakan untuk membuka wawasan para anggota STT Yowana Putra Yudha dan menyerap hal-hal positif dari budaya negara lain yaitu Jepang. *Origami* adalah seni melipat kertas menjadi benda dekoratif seperti burung atau binatang lainnya. *Origami* berasal dari *ori-* yang berarti "dilipat" dan *-kami* yang berarti "kertas" (Lang, 1988:1). Disebutkan bahwa pada akhir tahun 500-an Masehi teknik pembuatan kertas mulai dikenal di Jepang. *Origami* dibuat dari kertas *washi*. Kertas ini sangat cocok untuk *origami* karena tidak mudah sobek (Torimoto : 2012).

Origami dapat berupa hewan atau tumbuhan, dimana *origami* yang populer adalah berbentuk bunga Tulip dan burung Bangau. Bunga Tulip pertama kali dikenal di Jepang pada akhir tahun 1800-an. Dalam waktu singkat model *origami* bunga Tulip muncul. Tulip adalah salah satu bentuk *origami* paling sederhana, tapi dapat dengan mudah diubah menjadi model dan bentuk *origami* lainnya. Di Jepang ada pepatah yang mengatakan, "Burung bangau hidup selama seribu tahun, sedangkan kura-kura hidup selama seribu tahun sepuluh ribu." Kedua hewan tersebut merupakan simbol kebahagiaan dan panjang umur. Ada pepatah Jepang kuno lainnya yang mengatakan "Siapa yang melipat seribu burung bangau" maka keinginannya akan terkabul. Dipercaya bahwa harapan yang bisa terkabul dari melipat seribu burung bangau adalah panjang umur atau terbebas dari penyakit. Karena itu, masyarakat di Jepang sering kali membawa karangan *origami* burung bangau ketika mengunjungi orang sakit. Namun, masyarakat Jepang tidak hanya melipat burung bangau ketika sesuatu yang buruk terjadi, tapi juga untuk mendoakan agar seseorang tetap dalam keadaan yang baik (Torimoto: 2012).



2. Pelaksanaan

Edukasi dan pengenalan budaya Jepang diawali dengan perkenalan oleh tim pelaksana kepada peserta. Selanjutnya para peserta diberikan penjelasan mengenai *origami* serta budaya dan kepercayaan yang melekat pada seni melipat kertas tersebut. Para peserta juga diperkenalkan dengan bentuk-bentuk origami yang populer seperti bunga Tulip dan burung Bangau; serta langkah-langkah dasar dalam pembuatan origami.

Tim pelaksana memberikan ceramah dengan menampilkan video dan kumpulan slide presentasi bergambar kepada para peserta. Kegiatan ceramah dilaksanakan oleh salah satu perwakilan Kumamoto Gakuen University dan diterjemahkan oleh mahasiswa Prodi Sastra Jepang Unmas Denpasar. Kemudian para siswa dibagikan kertas lipat, dan diminta untuk mengikuti langkah-langkah dasar pembuatan origami yang paling sederhana. Cara ini dapat membantu para peserta untuk mengingat kembali tentang langkah-langkah pembuatan origami telah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 1. Para Peserta Mendengarkan Penjelasan Tentang Budaya Jepang

Setelah kegiatan edukasi tentang origami selesai dilakukan, kegiatan selanjutnya adalah membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari para anggota STT Yowana Putra Yudha, para mahasiswa dari Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar dan Kumamoto Gakuen University. Kelompok-kelompok ini juga didampingi oleh dosen Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar. Setiap kelompok terdiri dari anggota STT, mahasiswa Indonesia, dan mahasiswa Jepang. Para dosen kemudian berkeliling memastikan kegiatan tiap grup berjalan dengan lancar.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan dalam Pembuatan *Origami*

Setiap kelompok diminta untuk membuat origami berbentuk bangau, bunga, dan bentuk lain yang memiliki simbolisme mendalam dalam budaya Jepang. Selain mahasiswa Kumamoto Gakuen University mengajarkan cara membuat *origami* dari negaranya, pihak STT Yowana Putra juga mengajarkan teknik melipat kertas yang diajarkan di sekolah. Metode seperti ini dapat meningkatkan interaksi para peserta dalam proses pelatihan membuat origami serta dapat menciptakan edukasi tentang budaya Jepang yang lebih menarik dan ceria.



Gambar 3. Kelompok dalam Kegiatan PKM

3. Evaluasi

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat diketahui bahwa para peserta mendapatkan berbagai manfaat dari kegiatan pengabdian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.



a. Meningkatkan Konsentrasi

Untuk dapat menyelesaikan origami dengan baik, konsentrasi dan daya ingat yang kuat dibutuhkan oleh para peserta. Para peserta harus bisa memperhatikan dengan baik dan mengikuti setiap langkah dengan benar untuk bisa mengubah selembar kertas menjadi bentuk yang diinginkan. Jika salah langkah, maka origami yang dihasilkan bisa berbeda dari bentuk origami yang ingin dibuat. Oleh karena itu, melipat kertas ini bisa membantu melatih fokus dan daya ingat para peserta.

b. Menumbuhkan Kreativitas

Untuk membuat *origami* beberapa langkah-langkah yang sudah ada harus diikuti. Meski demikian, tetap ada kesempatan bagi para peserta mengekspresikan dirinya saat membuat origami. Para peserta berkesempatan untuk memilih objek yang ingin dibuat, menentukan corak dan warna kertas untuk membuat *origami*. Maka dari itu, seni melipat kertas *origami* dapat menumbuhkan kreativitas para peserta.

c. Mengasah Kemampuan Kerjasama dalam Tim

Kegiatan pelatihan seni melipat kertas origami ini dilakukan dengan secara berkelompok untuk melatih kerjasama dalam tim. Selain itu, para peserta juga menjadi lebih semangat dan antusias dalam belajar budaya Jepang karena dapat berinteraksi langsung dengan mahasiswa dari Kumamoto Gakuen University-Jepang. Saat membuat origami, para peserta harus mengikuti arahan mahasiswa Jepang untuk bisa memahami setiap langkah yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan origami. Dengan mengikuti arahan tersebut, para peserta juga bisa sekaligus belajar bekerjasama dalam tim.

SIMPULAN

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, para peserta merasa sangat terbantu. Wawasan para peserta yang merupakan para anggota STT Yowana Putra Yudha mengalami peningkatan dalam hal nilai-nilai positif dari budaya Jepang. Selain itu, para peserta juga dapat memperluas koneksi internasional, karena mendapatkan teman-teman



baru dari Jepang. Adanya dukungan serta kerjasama yang baik dari pihak Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar, Kumamoto Gakuen University-Jepang, dan STT Yowana Putra Yudha turut berperan dalam kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pada pengabdian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pelatihan atau program yang lebih beragam untuk dapat mengadopsi nilai-nilai positif dari berbagai negara yang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, tanpa mengesampingkan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyoga, I. N. (2020). Peranan Organisasi Sekaa Teruna Teruni Sebagai Media Komunikasi Kepemudaan Hindu. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 113-121.
- Lang, R. J. (1988). *The Complete Book Of Origami: Step-By-Step Instructions In Over 1000 Diagrams: 37 Original Models*. Courier Corporation.
- Mercury, F. M. (2023). Target Kunjungan Ke Penglipuran Capai 85 Persen, Masih Didominasi Wisatawan Domestik. Diakses melalui <https://bali.tribunnews.com/2023/11/14/target-kunjungan-ke-penglipuran-capai-85-persen-masih-didominasi-wisatawan-domestik> pada 20 Oktober 2024.
- Putra, I. N. D. (2013). *Truna Truni Bali: Remaja, Ritual, dan Perubahan Sosial di Desa Adat*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Suadnyana, I. B. P. E., & Yogiswari, K. S. (2020). Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Sekaa Truna Truni. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 104-112.
- Torimoto, N. (2012). *Origami: A Complete Step-By-Step Guide To Making Animals, Flowers, Planes, Boats, And More*. New York: Skyhorse Publishing.
- Wiyatasari, R., & Trahutami, S. I. (2021). Sosialisasi Budaya Wisatawan Jepang kepada Pramuwisata di Desa Wisata Kandri. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 37-41.